

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Masyarakat adat Baduy dikenal sebagai salah satu masyarakat adat di Indonesia yang hingga kini masih teguh menjalankan kehidupan dengan berbagai ciri khas dan karakteristik khususnya. Kekhasan tersebut dilihat dari pelaksanaan kehidupannya berkaitan dengan sistem sosial, organisasi adat, cara kepemimpinan, sistem pemerintahan, upacara adat, kegiatan ekonomi dan lain sebagainya yang memiliki perbedaan dengan masyarakat pada umumnya. Penelitian, buku, dan informasi tentang adat Baduy juga sudah banyak dilakukan dan disajikan baik melalui media cetak maupun elektronik dan beberapa situs internet yang berusaha mengungkapkan eksistensi Baduy sebagai warisan budaya Provinsi Banten.<sup>1</sup>

Adapun yang menjadikan Baduy semakin dikenal dan diingat oleh masyarakat luas adalah, mengenai keunikannya dalam menjalankan larangan dan aturan, sehingga terkesan menutup diri dan mengisolasi keberadaan masyarakat tersebut dari perkembangan zaman hingga kini. Namun dalam fase kehidupan yang terus berkembang, tentu setiap masyarakat mengalami berbagai perubahan dan tidak

---

<sup>1</sup> Asep Kurnia & Ahmad Sihabudin, 2010, *Saatnya Baduy Bicara*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. ix.

berhenti pada satu titik tertentu. Sedikit banyak, masyarakat akan mengalami perubahan mengikuti arus perubahan yang ada.

Perubahan itu sendiri dapat berupa perubahan fisik dan perubahan kehidupan manusia. Garna menjelaskan bahwa perubahan yang menyangkut kehidupan manusia, atau terkait dengan lingkungan kehidupannya berupa fisik, alam dan sosial disebut sebagai perubahan sosial.<sup>2</sup> Perubahan-perubahan tersebut mencakup proses perubahan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang disebabkan oleh masalah pada internal masyarakat atau eksternal masyarakat.

Seiring dengan perkembangan peradaban yang ada, masyarakat komunitas adat kini mulai mengalami perubahan dalam melaksanakan nilai-nilai adat yang mengarah pada perubahan sosial kebudayaannya. Terdapat beberapa faktor yang dapat menggeser budaya lokal suatu suku bangsa yaitu karena adanya perkembangan teknologi komunikasi, adanya keinginan untuk berubah, kurangnya sosialisasi tentang budaya lokal terhadap generasi muda, atau bahkan adanya nilai-nilai baru yang kontras dengan budaya lokal tersebut.<sup>3</sup> Meskipun fenomena tersebut terjadi tidak begitu signifikan, tetapi hal tersebut sedang menggejala ditengah-tengah kehidupan masyarakat adat. Jika masyarakat tidak segera menyadari bahaya tersebut dan

---

<sup>2</sup> Judistira K. Garna, 1992b, *Sistem Budaya Indonesia*, Bandung, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran, hlm. 1.

<sup>3</sup> Babul Bahrudin, Masrukhi & Hamdan Tri Atmaja, 2017, Pergeseran Budaya Lokal Remaja Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang, *Journal of Educational Social Studies* 6 (1)(2017):20-28 p-ISSN 2252-6390, e-ISSN 2502-4442, hlm. 21.

meluruskan kembali nilai-nilai yang telah ada maka, akan berdampak pada semakin terkikisnya kebudayaan beserta fungsi dengan nilai aslinya.

Masyarakat Desa Kanekes atau disebut sebagai masyarakat adat Baduy yang berada di Provinsi Banten tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, merupakan salah satu masyarakat adat yang masih menjalankan kebudayaan lokal yang diturunkan tersebut. Berbagai bentuk kebudayaan pada masyarakat adat Baduy membuat suku tersebut tetap menunjukkan eksistensinya dengan tetap menjalankan aturan kehidupan adat yang telah melekat. Namun pada masyarakat adat ini tengah mengalami pergeseran dalam menjalankan tradisi adat yang menjadi salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Baduy. Salah satu kebudayaan lokal yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy adalah Seba. Seba yang masih terus dilaksanakan mengalami pergeseran fungsi penyampaian nilai-nilai oleh masyarakatnya.

Seba yang merupakan kata lain dari *Saba* memiliki pengertian sebagai sebuah perjalanan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Sunda, kata Seba berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *sewa* yang berarti *ngadeuheus ka raja atawa bupati* (mendatangi raja atau bupati dengan membawa hasil bumi). Seba merupakan ritual adat paling utama dan merupakan puncak dari rangkaian ritual adat yang dijalankan oleh masyarakat adat Baduy.

Seba merupakan kegiatan ritual puncak dari keseluruhan ritual masyarakat Baduy dalam melaksanakan *pikukuh karuhun* (amanat leluhur).<sup>4</sup> *Pikukuh karuhun* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy dilaksanakan sebagai tradisi yang resmi dan tersistem dalam penanggalan adat di Baduy. Ritual tersebut merupakan satu dari tiga ritual *pikukuh karuhun* yang berkategori wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Sunda Baduy dengan rangkaian ritual yaitu *kawalu*, *ngalaksa*, dan Seba.<sup>5</sup>

Masyarakat Baduy melaksanakan Seba sebagai perjalanan menuju ibu kota kabupaten dan provinsi untuk mempersembahkan hasil panen pada pemimpin daerah sebagai tokoh yang dihormati pada upacara Seba. Hasil bumi yang dibawa biasanya adalah padi yang telah diolah menjadi *laksa*, palawija dan buah-buahan. Selain itu, Seba dilakukan sebagai bentuk silaturahmi kepada pemerintah dengan memberikan laporan bagaimana keadaan masyarakat Baduy. Menurut sejarah yang disampaikan secara turun-temurun dijelaskan bahwa, Seba Baduy telah berlangsung dan dilaksanakan sejak ratusan tahun silam.<sup>6</sup> Upacara Seba sudah menjadi tradisi yang sifatnya wajib dilaksanakan setiap tahun pada bulan Sapar awal tahun baru sesuai dengan penanggalan adat Baduy (berkisar bulan April-Mei pada tahun Masehi).<sup>7</sup>

Seba Baduy yang dilaksanakan setiap tahun ini mengalami perubahan yang tidak begitu signifikan dalam setiap rangkaian ritual yang dijalankan oleh

---

<sup>4</sup> Retty Isnendes, 2016, Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol.18 No. 2 Tahun 2016, Bandung: JPBD UPI Bandung, hlm. 203.

<sup>5</sup> A. Kurnia & A. Sihabudin, 2010, *Saatnya Baduy Bicara*, Banten: Bumi Aksara, hlm. 256-264.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Jaro Saija pada Januari 2019.

<sup>7</sup> Nandang Rusnandar, 2013, Seba, Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung: *Patanjala* Vol. 5 No. 1, Maret 2013: 83-100 hlm. 85.

masyarakatnya. Secara eksplisit, pelaksanaan ritual Seba dijalankan sesuai dengan ketentuan adat yang mengatur setiap tahapan dan proses Seba. Namun, secara implisit fungsi dari dilaksanakannya Seba oleh masyarakat adat Baduy mengalami pergeseran fungsi didalamnya.

Seba mulanya dilakukan sebagai bentuk kunjungan silaturahmi lahir dan batin kepada para pemimpin daerah sejak keberadaan masyarakat Baduy di Banten dan menjadi sebuah kebudayaan Baduy hingga kini.<sup>8</sup> Seba Baduy mengandung fungsi nilai-nilai budaya yang dipercaya dan diyakini masyarakat sebagai suatu silaturahmi kekerabatan yang didalamnya berisi petuah, nasihat, harapan dan pesan, khususnya kepada para pemimpin agar bisa menjadi pemimpin yang amanah, adil dan bijaksana dalam menjalankan pemerintahan. Seba menjadi kewajiban masyarakat Baduy karena dalam prosesnya terdapat momen yang dianggap sakral di mana pesan-pesan kepada pemimpin daerah yang telah disebutkan di atas untuk menjalankan kehidupan dengan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pemanfaatan alam demi kesejahteraan manusia di masa depan disampaikan saat seba. Upacara Seba baduy ini juga sebagai bentuk pengakuan adat kepada bupati dan gubernur Banten dari masyarakat Baduy secara informal.<sup>9</sup>

Masyarakat Baduy melalui Seba memberikan contoh kepada seluruh manusia bahwa hidup sederhana dalam memanfaatkan alam juga mampu memberikan

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ayah Mursid selaku tokoh adat Baduy pada Januari 2019.

<sup>9</sup> Nandang Rusnandar, 2013, Seba, Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak Provinsi Banten, dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1, Maret 2013 hlm. 83-100.

kesejahteraan dan kebahagiaan untuk manusia.<sup>10</sup> Seba menjadi jalan bagi masyarakat Baduy dalam menyampaikan pesan moral, keluhan, penegasan dan harapan kepada pemerintah terutama untuk bisa melindungi hak-hak adat dan tanah ulayat. Sikap tersebut dijalankan berdasarkan aturan adat yang dijalankan turun-temurun salah satunya adalah sebagai berikut.

**Tabel I.1.**

**Aturan Adat dalam Kehidupan Masyarakat Baduy**

Gunung ulah dilebur	Gunung (dataran tinggi) jangan diratakan
Lebak ulah diruksak	Lebak (dataran rendah) jangan dirusak
Larangan ulah direumpak	Apa yang dilarang jangan dilanggar
Buyut ulah dirobah	Petabuan, keramat, aturan jangan diubah
Lojor teu beunang dipotong	Panjang tidak boleh dipotong
Pondok teu beunang disambung	Pendek tidak boleh disambung
Gedé teu beunang dicokot	Besar tidak boleh diambil
Leutik teu beunang ditambah	Kecil tidak boleh ditambah

**Sumber: Retty Isnendes, 2016.<sup>11</sup>**

Berdasarkan aturan adat tersebutlah masyarakat Baduy menjalankan kehidupan dengan sederhana. Kesederhanaan yang terdapat dalam aturan adat tersebut dijadikan sebagai barometer dalam hidup sekaligus sebagai pengingat kepada semua manusia. Seba dalam penyampaiannya memiliki fungsi yang terdapat dalam aturan adat masyarakat Baduy tersebut. Seiring perkembangan peradaban kehidupan yang ada,

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ayah Mursid selaku tokoh adat Baduy pada Januari 2019.

<sup>11</sup> Retty Isnendes, 2016, Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol.18 No. 2 Tahun 2016, Bandung: JPBD UPI Bandung.

fungsi yang telah ada dalam Seba kini mulai luntur. Seba dalam kehidupan masyarakat Baduy saat ini sudah mulai mengalami pergeseran fungsi dari nilai-nilai seba yang diyakini masyarakat berdasarkan pandangannya sendiri.

Seba yang sejak awal sebagai bentuk silaturahmi kekerabatan yang mengandung pesan-pesan moral kepada para pemimpin daerah ternyata tidak sampai pada pemahaman masyarakat Baduy saat ini. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa nilai yang ingin disampaikan dari pelaksanaan seba kepada pemerintah.<sup>12</sup> Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan seba tidak lebih dari sekedar sebagai bentuk partisipasi dalam meramaikan acara Seba. Sedangkan masyarakat Baduy, umumnya memandang bahwa pelaksanaan Seba yang rutin digelar setiap tahun adalah bentuk untuk memperkenalkan kebudayaan Baduy kepada masyarakat luar.<sup>13</sup> Sehingga dengan dikenalnya Baduy akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah mereka. Hal tersebut tentu dapat berdampak pada meningkatnya pariwisata di Baduy.

Berdasarkan yang disampaikan oleh masyarakat Baduy, Seba mampu membantu menunjang perekonomian mereka dari jasa-jasa pariwisata yang mereka tawarkan kepada para wisatawan yang berkunjung ke Baduy. Seba juga dijadikan sebagai peluang bisnis beberapa masyarakat Baduy dengan membuka *stand-stand* penjualan kerajinan khas Baduy saat Seba. Sedangkan berdasarkan pandangan para tokoh adat, Seba secara implisit merupakan sebagai sarana politis untuk memenuhi

---

<sup>12</sup> Wawancara pada Januari 2019.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Herman pada Januari 2019.

kebutuhan yang diatasnamakan adat sehingga pemerintah setempat dengan mudah memberikan hak istimewa atas kebutuhan yang disampaikan para tokoh melalui Seba tersebut. Ini tentu diluar fungsi Seba yang diturunkan berdasarkan adat istiadat Baduy selama ini. Pergeseran fungsi Seba ini yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pada masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus kepada pergeseran fungsi Seba yang memuat nilai-nilai dan pandangan yang telah ditanamkan secara turun temurun oleh masyarakat Baduy. Hal tersebut membuat peneliti mengangkat tema penelitian “Pergeseran Fungsi Upacara Seba sebagai Tradisi Masyarakat Baduy” di Desa Kanekes, Kabupaten Rangkasbitung dan Kota Serang yang merupakan tempat yang tepat untuk dilakukan pengamatan dan wawancara terkait fokus penelitian. Hal tersebut mampu memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti terkait pergeseran fungsi Seba sesuai dengan hasil di lapangan.

## **I.2. Permasalahan Penelitian**

Seba Baduy sebagai puncak dari seluruh ritual adat pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes tentu sangat sarat akan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap prosesnya. Memahami Seba sebagai ritual adat yang telah diwariskan secara turun-temurun tentu menjadi hal yang wajib dilakukan dan tertanam dalam sendi kehidupan masyarakat Baduy. Seba memiliki fungsi sejak awal dilakukan sebagai upaya melestarikan nilai-nilai tradisi dalam menjalin hubungan baik dengan pemerintah

setempat. Permasalahan yang mengkhawatirkan perkembangan peradaban ini tentu mengenai seberapa jauh fungsi dari nilai-nilai yang telah ada tersebut sampai kepada pemahaman dan pandangan masyarakat Baduy secara umum dan fungsi tersebut tetap pada tujuan utama pelaksanaan Seba atau justru telah berbelok dari fungsi awal.

Seba mulanya dilakukan sebagai bentuk kunjungan silaturahmi lahir dan batin kepada para pemimpin daerah sejak keberadaan masyarakat Baduy di Banten dan menjadi sebuah kebudayaan Baduy hingga kini.<sup>14</sup> Seba memiliki fungsi dalam menyampaikan pesan yang mengandung petuah, larangan, nasehat dan sebagainya yang mulanya memiliki maksud dan tujuan untuk bersilaturahmi dengan para pemerintah daerah dan mengandung nilai-nilai budaya leluhur yang bermakna dalam.

Masyarakat Baduy di Desa Kanekes dalam pelaksanaan Seba saat ini justru tidak menunjukkan pengetahuan mengenai nilai-nilai yang telah diwariskan secara turun-temurun itu. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui sebenarnya apa fungsi yang ingin disampaikan dari pelaksanaan seba kepada pemerintah.<sup>15</sup> Terdapat pergeseran fungsi dari tujuan awal dilaksanakannya Seba sebagai tradisi masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy saat ini justru mengikuti Seba hanya sebatas sebagai bentuk partisipasi untuk meramaikan Seba saja.

Selain itu, pemahaman masyarakat mengenai Seba kini adalah Seba sebagai peluang untuk memperkenalkan dan meningkatkan pariwisata di Baduy sehingga dapat menunjang perekonomian masyarakat Baduy di bidang jasa, penginapan dan kerajinan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ayah Mursid selaku tokoh adat Baduy pada Januari 2019.

<sup>15</sup> Hasil temuan penelitian 2019.

yang dikembangkan masyarakat.<sup>16</sup> Sedangkan melalui pandangan yang disampaikan para tokoh, Seba lebih difungsikan sebagai bentuk politik tokoh dalam berhubungan dengan pemerintah setempat. Melalui pemahaman tersebut, maka pelaksanaan Seba pada masyarakat Baduy ini telah mengalami pergeseran didalamnya. Pergeseran tersebut kemudian dilihat sebagai suatu bentuk perubahan tradisi yang ada pada masyarakat Baduy.

Berdasarkan permasalahan di atas dalam penelitian ini, pergeseran fungsi Seba pada masyarakat Baduy tersebut menjadi perhatian peneliti yang menarik untuk ditelaah lebih dalam karena berkaitan dengan perubahan sosial yang terjadi pada suatu masyarakat terhadap tradisi yang dijalankannya dalam kehidupan di lingkungan adatnya. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pelaksanaan upacara Seba pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten?
2. Bagaimana pergeseran fungsi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara Seba pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara Seba pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Suna salah satu warga Baduy Luar pada Januari 2019.

2. Untuk mendeskripsikan pergeseran fungsi yang terjadi dalam pelaksanaan upacara Seba pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten.

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Adapun dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi pada bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta dalam dunia pendidikan. Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan pada kajian Sosiologi Perubahan Sosial karena berkaitan dengan perubahan sosial pada kebudayaan yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi di suatu masyarakat. Peneliti menjelaskan mengenai pergeseran fungsi upacara Seba sebagai kebudayaan pada masyarakat adat Baduy dilihat dari pandangan yang bergeser dari yang telah disampaikan adat.

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu kebudayaan masyarakat adat di Indonesia yang dijalankan dalam bentuk ritual adat yaitu ritual Seba pada masyarakat adat Baduy. Penelitian ini juga diharapkan menambah pengetahuan mengenai kebudayaan masyarakat Banten, khususnya masyarakat adat Baduy yang masih belum memahami pelaksanaan ritual Seba tersebut. Sehingga penelitian ini memberikan informasi dan referensi mengenai pergeseran fungsi dari ritual Seba yang terjadi pada masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Leuwidamar, Lebak, Banten.

Secara praktis, penelitian ini dilakukan untuk memberikan arahan kepada masyarakat adat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam

tradisinya. Khususnya pada pelaksanaan ritual Seba bagi masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Banten yang telah mengalami pergeseran nilai-nilai. Sehingga melalui hal tersebut, masyarakat Baduy dapat menjalankan tradisi adatnya dengan fungsi dan tujuan sebagaimana mestinya sesuai dengan aturan adat mereka.

Sedangkan bagi pemerintah diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan masukan agar pemerintah bisa membantu menjaga tradisi lokal Seba Baduy berikut dengan nilai dan norma yang terkandung didalamnya. Bagi masyarakat Baduy, diharapkan penelitian ini mampu menjadi gambaran ke depan dan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan seba-seba sebelumnya sebagai penguatan kembali agar seba tetap pada fungsi awal yang diturunkan oleh leluhur.

#### **I.5. Tinjauan Pustaka Sejenis**

Upaya dalam membantu proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa bahan pustaka sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan fungsi ritual adat oleh masyarakat adat. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan untuk menghindari kesamaan penelitian dan plagiat penelitian. Kemudian bagian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan dapat menutupi kekurangan tersebut. Berikut adalah beberapa pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya yang dapat membantu proses penelitian yang dilakukan.

*Pertama*, ditulis oleh Retty Isnendes dalam bentuk *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18, No. 2 pada tahun 2016 dengan judul *Upacara Seba Baduy*:

*Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan.*<sup>17</sup> Dalam penelitiannya, Retty mendeskripsikan bahwa proses seba *leutik* pada tahun 2014 dan Seba *Ageung* pada tahun 2015 yang berhasil diamatinya. Proses seba yang dilakukan oleh masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam ini sedikit memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada proses *lalampah* atau berjalan kaki yang hanya dilakukan oleh masyarakat Baduy Dalam, sedangkan masyarakat Baduy Luar diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan menuju lokasi Seba. Penelitian ini memuat bahasan mengenai Seba sebagai kegiatan ritual puncak dari keseluruhan ritual masyarakat Baduy dalam melaksanakan *pikukuh karuhun* (amanat leluhur).

Penulis mendeskripsikan nilai Seba berkaitan dengan urgensi dan esensinya, yang menurut Ayah Mursid adalah sebagai berikut.<sup>18</sup> (1) Seba merupakan upacara keagamaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Baduy. (2) Seba merupakan adat yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun. (3) Seba merupakan silaturahmi masyarakat baduy dengan para Ratu dan Menak (para pemimpin daerah). (4) Seba mempunyai aturan khusus, terutama musyawarah dan permufakatan, sehingga tidak sembarang dilaksanakan. (5) Seba bukan penyerahan upeti atau tanda tunduknya Baduy pada pemerintah karena tidak pernah ada peperangan, tapi merupakan tanda penghormatan dan penghargaan karena rasa syukur dan bahagia telah melaksanakan rukun agama. (6) Seba merupakan pelaksanaan amanat-amanat leluhur pada

---

<sup>17</sup> Retty Isnendes, 2016, Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan, *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 18 No. 2 Tahun 2016, hlm. 203-214.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 211.

pemerintah agar saling mengingatkan dan mendoakan sehingga negara tetap aman terhindar dari bencana dan kerusakan alam, terutama. (7) Seba merupakan sarana penyampaian misi dan visi, harapan, keluhan, dan keinginan masyarakat Baduy sehingga dengan pengertiannya Pemerintah memenuhi hal-hal tersebut.

Penelitian Retty menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dan perekaman. Pengolahan data dilakukan dengan transkripsi, analisis, dan interpretasi. Data yang dikumpulkan adalah upacara *Seba Leutik* (Seba kecil) pada tanggal 01 s.d. 05 Mei 2014 dan *Seba Ageung* (seba besar) pada tanggal 23-26 April 2015. Konsep politik yang digunakan dalam artikel ini untuk melihat Seba yang difungsikan oleh masyarakat Baduy dalam mengakomodir kepentingannya sebagai warga negara yang harus dilindungi haknya, terutama dalam kaitannya dengan tema dan misi yang dibawa dan disampaikan ketika Seba, perlindungan tanah ulayat Baduy. Hal yang membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Retty dengan penelitian penulis adalah tulisan Retty lebih membahas mengenai rangkaian pelaksanaan ritual Seba dan fungsi politik. Sedangkan dalam penelitian penulis, tidak hanya membahas itu saja melainkan melihat manfaat dan makna politis yang terdapat didalamnya.

*Kedua*, ditulis oleh Endang Supriatna dalam bentuk *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 3 pada tahun 2012 dengan judul *Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy*.<sup>19</sup> Dalam

---

<sup>19</sup> Endang Supriatna, 2012, Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy, *Jurnal Patanjala* Vol. 4, No. 3, September 2012, hlm. 481-496.

penelitiannya, Endang menggunakan metode deskriptif, melalui pendekatan kualitatif yang menggambarkan persoalan manusia dan kebudayaannya yang kompleks dan menyeluruh. Konsep kebudayaan yang digunakan dalam tulisan ini mengambil pengertian kebudayaan menurut Harsojo yang mengutip pendapat E.B. Tylor dan Parsudi Suparlan yang intinya menjelaskan bahwa masyarakat dan kebudayaan terdapat kaitan yang erat sekali.

Konsep yang digunakan Endang adalah ritual adat. Dalam penelitian ini mengkaji mengenai rangkaian upacara adat yang rutin dilakukan oleh masyarakat Baduy dengan upacara puncak yaitu Seba. Sebagai sebuah tradisi yang setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Baduy, merupakan wujud nyata tanda kesetiaan dan ketaatan kepada penguasa. Seba itu sendiri merupakan peristiwa dalam untaian adat masyarakat Baduy yang dilakukan se usai upacara Kawalu dan Ngalaksa.

Menurut Endang, upacara Seba bagi masyarakat Baduy merupakan media silaturahmi antara mereka dengan pemangku pemerintahan formal, yakni pemerintah Kabupaten Lebak dan Pemerintah Provinsi Banten. Silaturahmi ini merupakan wujud keterikatan antara masyarakat Baduy dengan pemerintah, yang keduanya saling membutuhkan. Secara umum makna simbol dari pelaksanaan upacara Seba adalah keberhasilan masyarakat Baduy dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama berkah yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa atas keberhasilan panen yang telah mereka lakukan. Tulisan Endang lebih menjelaskan ritual-ritual adat yang ada. Adapun penelitian penulis fokus pada ritual Seba yang dilaksanakan masyarakat Baduy dengan fungsi dan pergeseran fungsi yang terdapat di dalamnya.

*Ketiga*, ditulis oleh Nandang Rusnandar dalam bentuk *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1 pada tahun 2012 dengan judul *Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*.<sup>20</sup> Dalam penelitiannya, Nandang metode penelitian yang bersifat deskripsi dengan pendekatan fungsional melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan.

Konsep yang dijelaskan Nandang dalam tulisannya mengenai religi dan ritual keagamaan. Di mana dalam kaitannya antara kedua konsep tersebut adalah bentuk religi yang dianut masyarakat merupakan penentu keadaan pada masyarakat dengan menimbulkan sikap yang tepat terhadap kehidupan. Keragaman nilai religi dalam ritual adat mengandung makna dan nilai-nilai berharga yang disampaikan melalui simbol-simbol yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri.

Hasil penelitiannya menggambarkan proses perjalanan ritual adat yang dilakukan oleh masyarakat Baduy hingga terlaksananya *Seba*. Didalamnya dijelaskan bahwa upacara *Seba* merupakan puncak acara ritual yang dilakukan setahun sekali yang dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan pemerintah atas kesejahteraan masyarakat Baduy yang telah dihasilkan dalam kurun satu tahun. Di samping itu upacara ini menjadi bukti adanya pengakuan secara adat dan bertujuan untuk bersilaturahmi antara masyarakat Kanekes dengan pemerintah yang secara informal mereka menjadi pemimpin masyarakat Baduy.

---

<sup>20</sup> Nandang Rusnandar, 2013, *Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten*, *Jurnal Patanjala* Vol. 5 No. 1, Maret 2013, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung, 2013, hlm. 83-100.

Seba Baduy juga meliputi evaluasi tentang kelestarian alam, moralitas manusia, hukum yang berlaku, dan sejumlah aspek kehidupan lainnya. Yang membedakan antara penelitian Nandang dengan penulis yaitu, pada penelitian Nandang hanya berfokus menjelaskan bagaimana proses terjadinya seba dan rangkaian ritual yang dijalankan hingga terlaksananya seba di Baduy. Makna yang dijelaskan dalam tulisan tersebut hanya secara garis besar saja, sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada menjelaskan bagaimana Seba yang penuh makna memiliki fungsi dalam tatanan kehidupan masyarakat.

*Keempat*, ditulis oleh Suhadi dalam *Jurnal Komunitas 4 (1) (2012) : 65-72 ISSN 2086-5465* pada tahun 2012 dengan judul *Etika Masyarakat Baduy sebagai Inspirasi Pembangunan*.<sup>21</sup> Dalam penelitiannya, Suhadi menggunakan pendekatan analitik interpretatif hasil fieldwork penulis pada bulan Juni 2011 dan telah diawali dengan studi dokumentatif sejak bulan Mei 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Tulisan ini memuat permasalahan yang diangkat oleh peneliti mengenai pembangunan selalu mengedepankan akan besarnya pendapatan dari perilaku industri, besarnya tingkat pendapatan perkapita, besarnya angka kehidupan, besarnya tingkat pendidikan, besarnya penguasaan iptek, besarnya fasilitas di segala bidang, hingga besarnya kawasan urban yang menjadi impian sepanjang siang dan malam. Namun perilaku sistem sosial yang terstruktur tersebut tidak disadari telah mengantarkan

---

<sup>21</sup> Suhadi, 2012, *Etika Masyarakat Baduy Sebagai Inspirasi Pembangunan*, *Jurnal Komunitas 4 (1) (2012): 65-72 ISSN 2086-5465*, hlm.65-72.

dimensi ruang dan waktu pada pintu gerbang krisis lingkungan yang setiap saat siap meluluhlantakkan barisan manusia beserta hasil rekayasa pembangunan yang terkesan arogan.

Kemudian, argumen Suhadi dalam tulisannya adalah perlu dilakukan upaya men-setup ulang etika pembangunan yang seakan sengaja dibutakan dan ditulikan akan jeritan alam dan anak cucu kita sendiri. Dengan harapan terciptakan hasil pembangunan yang memanusiakan manusia, bukan sebaliknya, hasil pembangunan yang mencelakakan masa depan manusia. Enam hal penting menjadi fokus perhatian penulis dalam membongkar etika masyarakat pedalaman sebagai bentuk sumbangsuhnya dalam membangun diversitas mentalitas pembangunan Indonesia. *Pertama*, Manusia Lintas Waktu, Politisasi Ekologi, Paku & Sandal Jepit, Tapal Batas Mobilitas, Larangan Cerai & Makan Daging, Dibalik Manisnya Madu Baduy. Penelitian Suhadi menjelaskan etika kehidupan masyarakat adat sebagai tolok ukur pembangunan negara. Sedangkan penulis berusaha mengaitkan etika kehidupan masyarakat adat Baduy dengan fungsi dari pelaksanaan ritual adat Seba Baduy.

*Kelima*, ditulis oleh Euis Suhaenah, dkk., dalam bentuk *Jurnal Panggung Vol. 27 No. 2, Juni* pada tahun 2017 dengan judul *Rekontruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen Babarit pada Upacara Seren Taun Cigugur Kuningan*.<sup>22</sup> Dalam penelitiannya, Euis menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan obervasi lapangan. Hal ini

---

<sup>22</sup> Euis Suhaenah, dkk., 2017, Rekontruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen *Babarit* pada Upacara *Seren Taun Cigugur Kuningan*, *Jurnal Panggung* Vol. 27 No. 2, hlm. 168- 176.

menitikberatkan pada pengamatan yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian.

Artikel ini mengkaji permasalahan keberadaan pikukuh tilu dalam manajemen babarit di upacara seren taun Kelurahan Cigugur Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, yang merupakan salah satu konsep pikukuh tilu dalam manajemen komunitas masyarakat sawah-ladang. Selanjutnya, pembahasan difokuskan pada proses penghayatan pikukuh tilu dalam manajemen tradisi pada babarit di upacara adat seren taun masyarakat Cigugur Kuningan, dari proses perilaku hingga bentuk komunikasi selama upacara tersebut berlangsung.

Argumen utama yang dibangun peneliti adalah mengenai pemahaman babarit yang memiliki makna doa atau dzikir bersama organisasi yang bernilai dalam kehidupan masyarakat Cigugur Kuningan. Masyarakat yang terbangun dalam periode yang sangat panjang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungan dalam sistem lokal. Sehingga nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran dan menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu salah satunya diterapkan dalam seren taun.

Euis Suhaenah dalam artikel ini menjelaskan mengenai konsep pikukuh tilu yang digunakan dalam upacara *Seren Taun*. Ada tiga hal yang merupakan kewajiban yang harus dijalani yaitu *ngaji badan*, *tuhu /mikukuh kana tanah*, *madep ka ratu-raja*. Isi dari ketiga hal tersebut intinya adalah bahwa manusia harus bersifat dan bersikap baik terhadap sesama manusia, alam sekitar dan kepada Tuhan atau Dewa yang telah memberikan karunia di dunia. Konsep tersebut terdapat dalam ajaran agama djawa

sunda (ADS) yang masih dianut oleh masyarakat sunda dan menjadi pedoman dalam melaksanakan hidup salah satunya dalam pelaksanaan serentaun di Cigugur. Penelitian Euis membahas tahapan upacara adat dan caranya. Penulis dalam penelitiannya mencoba menjelaskan fungsi-fungsi yang terkandung dalam tiap tahapan dan tata cara Seba bagi masyarakat adaty Baduy.

*Keenam*, ditulis oleh Ira Indrawardana dalam bentuk *Jurnal Komunitas 4 (1) (2012): 1-8 ISSN 2086-5465* tahun 2012 dengan judul *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungannya dengan Lingkungan Alam*.<sup>23</sup> Dalam penelitiannya Ira menjelaskan bagaimana hubungan yang dijalin antara manusia dengan alam sekitarnya. Dalam tulisan tersebut terdapat ungkapan dari Daeng yang menyebutkan bahwa secara antropologis, keberadaan manusia sejak awal keberadaannya, berkembang dan mampu beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya, dikarenakan manusia memiliki sistem akal dan sistem naluri atau insting yang mampu menangkap fenomena alam dan menyikapinya secara adaptif sehingga menciptakan “kebudayaan” sebagai “sistem adaptasi” yang mereka ciptakan dalam kaitannya menjaga eksistensi hubungan dengan alam sekitarnya.

Kemudian dikenal suatu konsep mengenai keterkaitan antara manusia, alam dan kebudayaan sebagai triangulasi kebudayaan. Penelitian dilakukan secara kualitatif terhadap masyarakat Sunda Kanekes. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini

---

<sup>23</sup>Ira Indrawardana, 2012, Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam, *Jurnal Komunitas 4 (1) (2012): 1-8 ISSN 2086-5465*, hlm. 1-8.

adalah konsep kearifan lokal yang digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Sunda menerapkan nilai-nilai budaya dalam bersikap kepada lingkungan alam.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pada dasarnya kearifan lokal masyarakat Sunda Kanekes disarikan dari pengalaman masyarakat Sunda lama yang sangat akrab dengan lingkungannya dan sudah lama hidup dalam budaya masyarakat peladang. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa kehidupan masyarakat sunda terkhusus pada masyarakat adat cenderung menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Misalnya dalam bertani harus mengikuti ritual tradisi leluhur berupa pembuatan sesajen dan menyiapkan tumbal hewan sebagai bentuk penghormatan kepada alam. Keselarasan antara manusia sunda dengan alam sekitarnya membentuk mentalitas sesuai dengan alam dapat dilihat dari cerita rakyat, peribahasa dan penamaan seseorang yang menggunakan istilah nama alam. Tulisan Ira lebih menjelaskan mengenai latar belakang kehidupan masyarakat hidup dengan kearifan lokalnya. Penulis dalam tulisannya mencoba mengaitkan fungsi ritual seba dengan kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Baduy.

*Ketujuh*, ditulis oleh Nurul Hayat dalam bentuk tesis pada tahun 2012 dengan judul *Kepemimpinan Adat Dalam Kepatuhan Masyarakat Pada Norma Adat (Studi Kasus di Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)*.<sup>24</sup> Penelitian ini mencoba melihat tentang dinamika

---

<sup>24</sup> Nurul Hayat, 2012, *Kepemimpinan Adat Dalam Kepatuhan Masyarakat Pada Norma Adat (Studi Kasus di Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)*, IPB, hlm. 1-97.

kepemimpinan masyarakat di kasepuhan, sejak Kasepuhan itu berdiri hingga saat ini. Dimana dalam dinamika setiap kepemimpinan kebanyakan adanya intervensi-intervensi pemerintah dalam tatanan kehidupan di masyarakat kasepuhan, serta saat ini kepemimpinannya justru pemerintah dijadikan mitra kelangsungan kehidupan sehingga membawa dampak terhadap masyarakatnya karena dinilai telah melanggar norma adat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi pendekatan studi kasus karena fokus yang diteliti adalah Abah sebagai pucuk kepemimpinan di Kasepuhan sejak berdirinya kasepuhan hingga saat ini, dengan segala dinamikanya, kasus yang menyoroti perilaku individu Abah sebagai pemimpin di kasepuhan, serta masyarakat kasepuhan yang mendapatkan dampak dari kepemimpinannya dari berbagai tingkatan peristiwa baik nasional maupun lokal. Argumen yang dibangun oleh peneliti dalam tesisnya ini adalah terkait dinamika kepemimpinan adat Kasepuhan, bahwa gejolak sosial di masyarakat Kasepuhan sendiri sesungguhnya muncul dari luar sistem sosial Kasepuhan kemudian merembes ke dalam sistem sosial masyarakat Kasepuhan. Titik awal dari gejolak sosial yang dialami oleh Kepemimpinan Kasepuhan SRI melalui terbitnya UU No. 5/1979 memaksa tunduknya masyarakat Kasepuhan terhadap tata aturan pemerintah.

Tesis yang ditulis oleh Nurul Hayat secara umum mengasikkan bahwa gaya kepemimpinan Kasepuhan ditinjau dari sudut tinjauan historis sebelum terbitnya UU No. 5/1979 yang memaksa Kasepuhan untuk tidak lagi hidup berpindah-pindah dan mengakui wilayah otoritas pemerintahan desa, masyarakat Kasepuhan SRI masih

sangat teguh didalam menjalankan aturan adat Kasepuhan. Tulisan ini menggambarkan mengenai pola kepemimpinan yang ada di Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Dimulai dari sumber kekuasaan kepemimpinan Kasepuhan yang dibagi ke dalam 3 kategori; 1) Berdasarkan garis keturunan dari “Abah” yang tengah memimpin, dan yang berhak adalah laki-laki; 2) Pengikut (*incu-putu*); 3) Mitos, *Pancer pangawinan* amanat yang datangnya dari Prabu Siliwangi. Ketiga kategori tersebut adalah dasar dari penentuan kekuasaan selanjutnya dan *tilusapamilu* yang tertuang dalam *Pikukuh tilu* sebagai norma kehidupan yang dipegang. Tesis Nurul Hayat lebih membahas siklus pergantian kepemimpinan dan perubahan nilai. Penulis berkaca dari tesis ini memfokuskan pada kaitannya kepemimpinan adat terhadap pandangan Seba Baduy oleh masyarakatnya.

Tabel I.2.

## Penelitian Sejenis

No	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep	Persamaan	Perbedaan
1.	Retty Isnendes, 2016, “Upacara Seba Baduy: Sebuah Perjalanan Politik Masyarakat Adat Sunda Wiwitan”, <i>Jurnal Masyarakat &amp; Budaya</i> , Volume 18 No. 2 Tahun 2016, hlm. 203-214.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Konsep Politik	Terdapat bahasan mengenai fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan ritual.	Tulisan Retty lebih membahas mengenai rangkaian pelaksanaan ritual seba dan fungsi politik. Sedangkan dalam penelitian penulis, tidak hanya membahas itu saja melainkan melihat makna dan fungsi tidak hanya secara politis yang terdapat didalamnya dan yang bergeser.
2.	Endang Supriatna, 2012, “Upacara Seba Pada Masyarakat Baduy”, <i>Jurnal Patanjala</i> Vol. 4, No. 3, September 2012, hlm. 481-496.	Jurnal Nasional	Kualitatif	-	Membahas isi upacara seba.	Tulisan Endang lebih menjelaskan ritual-ritual adat yang ada. Adapun penelitian penulis fokus pada ritual seba yang dilaksanakan masyarakat Baduy dengan fungsi makna yang terdapat dan bergeser di dalamnya.
3.	Nandang Rusnandar, 2013, “Seba: Puncak Ritual Masyarakat Baduy Di Kabupaten	Jurnal Nasional	Deskriptif Kualitatif	Konsep Relijiusitas Kebudayaan	Terdapat bahasan mengenai makna,	Penelitian Nandang hanya berfokus menjelaskan bagaimana proses terjadinya seba dan rangkaian ritual yang dijalankan hingga

No	Sumber	Jenis Pustaka	Metodologi Penelitian	Teori/Konsep	Persamaan	Perbedaan
	Lebak Provinsi Banten”, <i>Jurnal Patanjala</i> Vol. 5 No. 1, Maret 2013: 83-100, Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.				fungsi seba Baduy secara umum.	terlaksananya seba di Baduy. Makna yang dijelaskan dalam tulisan tersebut hanya secara garis besar saja, sedangkan dalam penelitian penulis fokus pada menjelaskan bagaimana seba yang memiliki fungsi makna yang lebih jauh dan bentuk pergeseran dari fungsi tsb.
4.	Suhadi, 2012, “Etika Masyarakat Baduy Sebagai Inspirasi Pembangunan”, <i>Jurnal Komunitas</i> 4 (1) (2012) : 65-72 ISSN 2086-5465, hlm.65-72.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Pembangunan	Membahas mengenai makna yang terkandung dalam setiap etika kehidupan masyarakat.	Penelitian Suhadi menjelaskan etika kehidupan masyarakat adat sebagai tolok ukur pembangunan negara. Sedangkan penulis berusaha mengaitkan makna etika kehidupan masyarakat adat Baduy dengan pelaksanaan ritual adat seba Baduy serta fungsi dan pergeseran fungsi dari makna yang ada .
5.	Euis Suhaenah, dkk., 2017, “Rekonstruksi Pikukuh Tilu dalam Manajemen <i>Babarit</i> pada Upacara <i>Seren Taun</i> Cigugur Kuningan”, <i>Jurnal Panggung</i> Vol. 27 No. 2, Juni 2017, hlm. 168- 176.	Jurnal Nasional	Kualitatif	Manajemen Komunitas	Menjelaskan nilai yang terkandung dalam pikukuh tilu dan upacara seren taun.	Penelitian Euis membahas tahapan upacara adat dan caranya. Penulis dalam penelitiannya mencoba menjelaskan fungsi dan pergeseran fungsi dari makna-makna yang terkandung dalam tiap tahapan dan tata cara seba bagi masyarakat adaty Baduy.
6.	Ira Indrawardana, 2012, “Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam”, <i>Jurnal Komunitas</i> 4 (1) (2012) : 1-8 ISSN 2086-5465, hlm. 1-8.	Jurnal Nasional	Kualitatif deskriptif	Kearifan lokal	Membahas nilai kearifan lokal yang dijalankan.	Tulisan Ira lebih menjelaskan mengenai latar belakang kehidupan masyarakat hidup dengan kearifan lokalnya. Penulis dalam tulisannya mencoba mengaitkan fungsi ritual seba dengan kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Baduy.
7.	Nurul Hayat, 2012, “Kepemimpinan Adat Dalam Kepatuhan Masyarakat Pada Norma Adat (Studi Kasus di Kasepuhan Sinar Resmi Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi Jawa Barat)”, IPB, hlm. 1-97.	Tesis	Kualitatif dgn pendekatan studi kasus	Kepemimpinan adat	Membahas beberapa makna dalam kepemimpinan yang dijalankan.	Tesis Nurul Hayat lebih membahas siklus pergantian kepemimpinan dan perubahan nilai. Penulis berkaca dari tesis ini memfokuskan pada kaitannya kepemimpinan adat terhadap pelaksanaan seba baduy oleh masyarakatnya.

Sumber: Diolah dari tinjauan penelitian, 2018.

Berdasarkan dari hasil tinjauan terhadap beberapa pustaka yang diambil oleh peneliti, maka peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang relevan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan terhadap fungsi dan pergeseran fungsi upacara Seba Baduy oleh masyarakat Baduy. Ketujuh tulisan di atas tersebut kemudian dapat membantu peneliti merangkai pola pikir secara sistematis dalam penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, peneliti juga mendapatkan beberapa konsep terkait dengan *konsep kepemimpinan adat, kebudayaan, kearifan lokal, nilai tradisi* dan mendapatkan gambaran mengenai teknik penulisan dan menganalisis data sesuai dengan ide peneliti dan hasil penelitian di lapangan yang sesuai.

## **I.6. Kerangka Konseptual**

### **I.6.1. Tradisi Ritual Seba dalam Kebudayaan Baduy**

Tradisi dijelaskan oleh Piotr Sztompka sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada hingga kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan.<sup>25</sup> Berarti, tradisi merupakan sesuatu berupa benda peninggalan dan ide-ide atau gagasan dari masa lalu yang masih terjaga keutuhannya hingga kini. Kebertahanannya di masa kini adalah bentuk warisan yang tersisa dari masa lalu. Pandangan Sztompka tersebut serupa dengan yang disampaikan oleh Edward Shils bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan

---

<sup>25</sup> Piotr Sztompka, 2004, *The Sociology of Social Change (Sosiologi Perubahan Sosial)*, terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media), hlm. 69-70.

dari masa lalu ke masa kini.<sup>26</sup> Benda dan gagasan tersebut tidak semata-mata dipertahankan oleh masyarakat, namun diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Dikaitkan dengan ritual seba, maka seba merupakan bagian dari tradisi yang lahir dari gagasan atau ide di masa lalu yang dipraktikkan pelaksanaan ritual adat berupa silaturahmi kepada pemerintah daerah dengan berjalan kaki yang menjadi ciri khas Baduy. Seba merupakan warisan budaya masyarakat Baduy yang masih terus berkembang hingga kini.

Penjelasan Sztompka mengenai tradisi terbagi menjadi dua aspek, material yang meliputi segala bentuk artefak dari masa lalu seperti bangunan rumah, istana, benda kerajinan, dan lain sebagainya yang terlihat wujudnya dan menyimpan makna khusus bagi masyarakat tertentu. Dan, aspek gagasan menyangkut keyakinan, kepercayaan, nilai, norma, ideologi, aturan dan simbol yang diwujudkan oleh masyarakat dalam tata cara kehidupan sehari-hari, bentuk seni pertunjukan, upacara atau ritual adat, cerita-cerita kuno turun-temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat saat ini. Bagi Sztompka semua hal yang diwarisi dari masa lalu tersebut merupakan warisan sosial. Seba tentu mengandung nilai-nilai kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Baduy karena keberadaannya hingga kini masih terus dilestarikan. Seba diwujudkan oleh masyarakat Baduy dalam bentuk upacara adat yang rutin dilakukan sebagai perwujudan nilai kepercayaan terhadap berkah seba. Sehingga, seba dapat dikatakan sebagai hasil warisan berdasarkan aspek gagasan masa lalu.

---

<sup>26</sup> Edward Shils, 1981, *Tradition*, The University of Chicago Press, Amerika, hlm. 12.

Sztompka menjelaskan bahwa basis tradisi melihat dari kaitan antara keadaan masyarakat masa kini dengan masa lalu. Sehingga, dari pandangan tersebut dipahami bahwa sesuatu tidak bisa disebut tradisi apabila keadaan masyarakat dalam rentetan proses dari masa lalu terputus sebelum proses baru dimulai di masa kini. Seperti yang dikatakan Shills bahwa masyarakat adalah selamanya.<sup>27</sup> Seba hadir sebagai bentuk ritual adat yang lahir dari gagasan masa lalu yang terus dilestarikan. Hal tersebut menunjukkan seba sebagai sebuah tradisi memiliki unsur keterkaitan antara apa yang dianut di masa lalu dengan apa yang dijalankan di masa kini berdasarkan warisan masa lalu seperti yang telah disebutkan oleh Sztompka.

Lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses tersebut terjadi melalui dua mekanisme hubungan sebab akibat yaitu, material atau fisik dan gagasan atau psikologis.<sup>28</sup> Mekanisme material berbentuk pelestarian benda, artefak dan tatanan dari aktivitas generasi terdahulu namun mempengaruhi tindakan yang dilakukan generasi masa kini. Sedangkan mekanisme ideal atau psikologis bekerja melalui kemampuan mengingat dan berkomunikasi yang dikembangkan melalui dua cara yaitu mengembangkan pengalaman bersama masa kini dan ingatan mencakup ingatan tentang generasi terdahulu dari pencatatan sejarah. Berdasarkan penjelasan tersebut, Seba yang hingga kini masih dijalankan terbentuk melalui fase psikologis di mana diperoleh melalui ingatan historis perjalanan seba dan komunikasi yang disampaikan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

<sup>28</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 66.

antar generasi terjadi melalui pengembangan pengalaman bersama di masa lalu pada masa kini.

Tradisi bagi Sztompka mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini bukan sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari masa lalu. Sehingga jika diartikan dari pandangan tersebut ditemukan bahwa tradisi diproduksi di masa kini dengan melibatkan nilai-nilai masa lalu didalamnya. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut di masa kini.<sup>29</sup> Dilihat dari pernyataan tersebut dapat dipahami masyarakat perlu berpikir bahwa segala sesuatu yang ada kini yaitu benda dan gagasan tidak tercipta atau berkembang sendiri secara bebas. Namun, ada peran masyarakat dalam proses penciptaan tradisi tersebut. Hanya manusia yang masih hidup, mengetahui dan berhasratlah yang mampu menciptakan, mencipta ulang, dan mengubah tradisi.<sup>30</sup>

Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebuah tradisi, hingga Sztompka membagi lahirnya tradisi dalam dua cara yaitu pertama tradisi muncul dari bawah yang lahir secara spontan di masa lalu mulanya tidak diharapkan dan melibatkan banyak orang, dan kedua muncul dari atas melalui paksaan.<sup>31</sup> Tradisi berangkat dari pandangan tersebut, kemudian lebih jauh lagi

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 70.

<sup>30</sup> Edward Shils, *Op.Cit.*, hlm. 14-15.

<sup>31</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 71-72.

berubah menjadi perilaku seperti upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan lama hingga menafsir ulang keyakinan lama.

Melalui kategori munculnya tradisi yang disampaikan oleh Sztompka, seba lahir melalui cara pertama yaitu, muncul dari bawah secara spontan. Seba yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat adat Baduy saat ini adalah hasil dari pengaruh rasa kagum dan cinta yang telah dihidupkan di masa lalu oleh individu kepada orang banyak, sehingga berkembang dari nilai-nilai yang dikagumi dan dicintai menjadi praktik upacara adat sebagai wujud kekaguman tersebut. Seba adalah warisan masa lalu yang terbentuk dari kepercayaan dan keyakinan terhadap apa yang dijalankan oleh masyarakat terdahulu sebagai bentuk pelaksanaan ajaran *Wiwitan* yang menjadi tradisi kelompok masyarakat adat Baduy yang masih tetap bertahan praktik pelaksanaannya hingga masa kini. Kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya.<sup>32</sup>

Berbicara mengenai tradisi maka berbicara pula mengenai kebudayaan masyarakat. Kebudayaan memiliki kata dasar budaya sebagai kata benda kolektif bagi aspek-aspek non-biologis yang simbolik dan dipelajari dalam masyarakat manusia, yang meliputi bahasa, adat dan konvensi yang membedakan perilaku manusia dari primate lainnya.<sup>33</sup> Dalam hal ini berarti tradisi masuk sebagai konvensi yang menjadi pembeda perilaku satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 71.

<sup>33</sup> Nicholas Abercrombie, dkk., 2010, *Kamus Sosiologi*, terj. Dwi Agus M., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 128.

Sehingga, kebudayaan dapat dikatakan sebagai lingkungan aktual untuk berbagai praktik, representasi, bahasa dan adat istiadat tertentu dalam bentuk akal sehat yang saling kontradiktif yang berakar dalam dan membantu membentuk kehidupan orang banyak.<sup>34</sup> Dengan kata lain, kebudayaan menyangkut bagaimana cara manusia hidup melalui tindakan atau praktik yang dilakukannya. Tradisi ritual seba yang dijalankan oleh masyarakat Baduy merupakan bagian dari kebudayaan kelompok masyarakat tersebut. Tradisi seba tidak serta merta ada pada masa kini tanpa melalui proses panjang dengan penanaman rasa kagum dan cinta terhadap nilai-nilai yang terkandung dan diwariskan dalam seba. Selain itu, seba hadir dan menjadi bagian masyarakat Baduy melalui proses belajar masyarakat terhadap apa yang oleh mereka dianggap mengagumkan, dihormati dan patut dilestarikan tersebut. Seba mengandung nilai dan norma kepercayaan yang dipatuhi oleh masyarakat Baduy. Sehingga, tradisi seba merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Baduy karena mengandung aspek-aspek yang berkaitan dengan pengertian dari kebudayaan.

Kebudayaan sebagai lingkungan aktual masyarakat memberikan tempat dan waktu yang panjang untuk masyarakat terus mempelajari dan memelihara warisan masa lalu sebagai bagian dari kehidupan mereka hingga masa kini. Seperti yang disampaikan oleh Sztompka, masa lalu memasuki masa kini melalui rute benda material dan gagasan. Dapat dikatakan, “keberadaan di masa kini” mengandung dua arti: objektif bila objek dari masa lalu secara material dilestarikan, dan subjektif bila

---

<sup>34</sup> Chris Barker, 2004, *Cultural Studies*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), hlm. 8.

gagasan dari masa lalu diingat dan tertanam dalam kesadaran anggota masyarakat sehingga menjadi bagian kultur.<sup>35</sup> Tradisi ritual seba sebagai warisan gagasan masa lalu masyarakat Baduy telah melekat dalam ingatan dan kesadaran masyarakatnya sebagai praktik kebudayaan yang harus terus dijaga dan dilestarikan bukan hanya di masa kini namun masa mendatang. Hal tersebut tentu menjadikan tradisi ritual seba sebagai kebudayaan masyarakat Baduy yang sangat dihormati oleh seluruh elemen masyarakatnya. Selain sebagai kebudayaan yang memiliki nilai penting bagi masyarakat Baduy, tradisi ritual seba mengandung nilai yang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan rohani dan material masyarakat dalam menjalankan tugas keagamaan serta sebagai pembeda masyarakat adat Baduy dengan masyarakat lainnya dengan ciri khas tradisi mereka tersebut.

### **I.6.2. Fungsi Tradisi dalam Kebudayaan Masyarakat Baduy**

Pada berbagai dinamika yang terjadi pada suatu tradisi, kehadirannya tidak hanya sebagai konsumsi budaya semata oleh masyarakat. Tradisi juga memiliki fungsi-fungsi dalam memenuhi kebutuhan universal suatu masyarakat di bawah kondisi historis yang dimilikinya. Karena, manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka.<sup>36</sup> Sehingga tradisi berkembang melalui desakan kebutuhan tersebut. Berikut penjelasan Piotr Sztompka mengenai fungsi tradisi yang dikaitkan dengan berbagai pandangan tokoh-tokoh lain.

---

<sup>35</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 67.

<sup>36</sup> Edward Shils, *Op.Cit.*, hlm. 322.

Pertama, dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun.<sup>37</sup> Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Maksudnya adalah tradisi memberikan sebuah gambaran mengenai warisan masa lalu yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti tumpukan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Hal tersebut karena dalam kehidupannya, setiap orang tidak mampu menciptakan dan merencanakan kehidupan sosialnya dari awal dengan serba baru. Disinilah fungsi tradisi yang disampaikan oleh Sztompka sebagai penyedia gagasan dan material untuk membentuk dunia masyarakat.

Berdasarkan penjelasan Sztompka mengenai fungsi tradisi di atas, apabila dikaitkan dengan kebudayaan masyarakat Baduy adalah bahwa tradisi ritual seba berfungsi memberikan berbagai ide atau gagasan menyangkut kebudayaan masyarakat Baduy. Berkaitan dengan hal baru apa yang ingin masyarakat ciptakan dalam kebudayaannya. Atau, bagaimana masyarakat berusaha untuk mempertahankan kualitas kebudayaan yang mereka miliki melalui nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam tradisi seba tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Sztompka bahwa, tradisi menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Maka, salah satu manfaat tradisi terutama bagi kebudayaan masyarakat Baduy adalah memberikan

---

<sup>37</sup> Piotr Sztompka, *Ibid.*, hlm. 74-75.

arahan dalam cara pandang mengenai kehidupan sosial yang akan dibangun ke depan melalui latar belakang historis yang dimiliki. Hal tersebut sebagai tolok ukur dalam menentukan rancangan kehidupan masyarakat.

Kedua, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.<sup>38</sup> Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Maksudnya, tradisi menyediakan suatu tempat untuk memberikan keterangan yang mampu membenarkan dan mengesahkan suatu nilai kehidupan yang dianut oleh masyarakat. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Misalnya ungkapan seperti “selalu seperti itu” atau “orang selalu punya keyakinan demikian” merupakan bentuk pembenaran yang disampaikan melalui tradisi. Adapun bentuk pembenaran lain melalui keyakinan atau doktrin terdahulu yang memberi pernyataan tak terputus kaitan antara pranata kini dengan masa lalu.

Mengenai hal ini, tradisi seba memiliki legitimasi mengenai berbagai aspek kebudayaan masyarakat Baduy dalam menjalankan kehidupan sosial mereka. Aspek tersebut dapat berupa nilai-nilai, norma, aturan hidup, tata kehidupan, adat-istiadat, dan lain sebagainya sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Baduy. Sebagai contoh bentuk legitimasi yang diberikan dari tradisi seba adalah banyaknya ungkapan dari masyarakat mengenai alasan harus dilakukannya seba berikut, “berdasarkan perintah wiwitan dan aturan adat yang sudah ada turun-temurun, seba itu wajib dilakukan dengan tata caranya seperti itu”. Meski dengan resiko yang paradoksial yakni bahwa

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 75.

tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.<sup>39</sup> Hal tersebut merupakan pengikat bagi masyarakat Baduy sebagai masyarakat adat yang kental dengan kebudayaan khususnya. Sehingga, tradisi seba memiliki legitimasi dalam menerangkan kebudayaan Baduy didasarkan pada keyakinan masa lalu.

Ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.<sup>40</sup> Sebagai contoh tradisi nasional disimbolkan dengan lagu, bendera, emblem, dsb. Dikaitkan dengan sejarah masa lalu, berbeda dengan tradisi daerah yang peranannya mengikat anggotanya dalam bidang tertentu. Tradisi seba berdasarkan pandangan tersebut memiliki fungsi terhadap kebudayaan Baduy sebagai pengikat masyarakat untuk taat menjalankan kewajiban-kewajiban adat berdasarkan aturan tata kehidupan masyarakat adat mereka.

Bentuk simbol yang diperlihatkan melalui tradisi seba dapat dilihat bahwa melalui seba seluruh masyarakat Baduy yang tergabung didalamnya menyatu dengan tujuan yang sama yaitu melakukan kewajiban ritual adat. Kemudian, tata hidup masyarakat seperti aturan mengenai penggunaan pakaian adat yang benar sesuai adat pada saat seba tertib dilakukan oleh masyarakat tanpa kecuali. Sehingga terlihat keseragaman masyarakat Baduy yang sesungguhnya berdasarkan adat. Hal tersebut

---

<sup>39</sup> Edward Shils, *Op.Cit.*, hlm. 21.

<sup>40</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 75.

secara tidak langsung mengikat masyarakat untuk menjalankan kehidupannya berdasarkan kebudayaan yang telah diwariskan oleh adat sejak dulu. Meski hal tersebut bersifat insidental setidaknya mampu memberikan simbol masyarakat Baduy dengan kebudayaan khas kepada masyarakat luar.

Keempat, membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.<sup>41</sup> Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Dalam hal ini Sztompka mengambil kutipan pandangan Shils yang menyebutkan bahwa masa lalu adalah tempat bernaungnya semangat yang tak berkurang di masa kini.<sup>42</sup> Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa melalui kisah masa lalu, maka akan diperoleh pelajaran yang dijadikan ukuran dalam menjalankan kehidupan masa kini. Bagi kebudayaan masyarakat Baduy, fungsi tradisi seba dalam hal ini sebagai pengingat mengenai hal-hal buruk yang akan terjadi akibat perlakuan masyarakat modern terhadap alam. Seba membandingkan kehidupan masyarakat modern yang merusak alam hidup dengan mengalami banyak musibah dan bencana alam karena perilaku merusak alam. Sedangkan Baduy, yang hidup sederhana dengan menghargai, menjaga dan melindungi alam dapat hidup dengan damai dan berkecukupan tanpa mengalami hal-hal buruk tersebut. Di sini tradisi seba memiliki fungsi tersebut bagi kebudayaan Baduy juga bagi masyarakat luas.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>42</sup> Edward Shils, *Op.Cit.*, hlm. 207.

### **I.6.3. Perubahan Tradisi sebagai Perubahan Sosial**

Pada periode perkembangan kehidupan sosial masyarakat, tradisi muncul sebagai warisan historis masa lalu. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi.<sup>43</sup> Dengan kata lain tradisi tersebut diberi makna khusus dan mengalami perubahan. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan bisa hilang saat benda material dibuang dan gagasan mulai dilupakan bahkan ditolak. Keyakinan yang tersebar luas adalah bahwa setiap orang harus menerima, mengupayakan dan memprakarsai perubahan.<sup>44</sup> Begitu pula halnya dengan tradisi seba yang diwarisi oleh kebudayaan masyarakat Baduy, seba dalam mengikuti perkembangan masa yang ada telah memiliki pemaknaan khusus yang kini mulai mempengaruhi makna asli yang diwariskan didalamnya. Sehingga memungkinkan suatu perubahan walaupun masih dalam skala kecil namun akan menjadi besar mengikuti periode yang terus bergulir.

Sztompka menjelaskan bahwa begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Terdapat dua macam perubahan tradisi dalam gagasannya yaitu, perubahan kuantitatif dan perubahan kualitatif.<sup>45</sup> Perubahan kuantitatif mengidentifikasikan pada perubahan jumlah penganut suatu tradisi yang mengalami pasang surut. Mulanya, suatu masyarakat dapat dipengaruhi untuk mengikuti suatu tradisi tertentu hingga mempengaruhi masyarakat lain untuk menganut tradisi yang diperkenalkan. Namun,

---

<sup>43</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 71.

<sup>44</sup> Edward Shils, *Op.Cit.*, hlm. 2.

<sup>45</sup> Piotr Sztompka, *Op.Cit.*, hlm. 72.

semakin lama akan timbul rasa bosan atau kecewa terhadap tradisi tersebut sehingga secara perlahan populasi penganutnya berkurang. Sedangkan perubahan kualitatif dilihat dari kadar tradisinya seperti gagasan, nilai, dan simbol tertentu mengalami penambahan dan pengurangan arti atau makna.

Kaitan perubahan tradisi yang disampaikan oleh Piotr Sztompka terhadap pelaksanaan tradisi ritual seba, bahwa dalam pelaksanaan tradisi seba tersebut sudah mulai terdapat perubahan tradisi. Dilihat dari bentuk perubahannya, tradisi ritual seba mengalami perubahan kualitatif dalam masyarakat Baduy. Hal tersebut ditandai dengan semakin hilangnya nilai-nilai yang dimuat dalam seba terhadap pandangan masyarakat Baduy kini. Kualitas cara pandang masyarakat mulai mengalami perubahan karena berbagai faktor internal maupun eksternal.

Perubahan tradisi tersebut dapat terjadi karena pengaruh dari kualitas psikologi pikiran manusia yang tanpa kenal lelah terus berjuang untuk mendapatkan kesenangan baru dan keaslian, mewujudkan kreativitas, semangat pembaruan dan imajinasi.<sup>46</sup> Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh faktor eksternal salah satunya perkembangan lingkungan yang mempengaruhi pikiran manusia. seperti yang terjadi pada masyarakat Baduy saat ini, psikologis pemikiran masyarakat mulai terpengaruh oleh perkembangan lingkungan sekitarnya yang secara perlahan mampu menggeser pola pikir masyarakat. Sehingga kini mulai terlihat dalam cara pandang masyarakat terhadap tradisi seba yang berbeda dengan warisan yang telah disampaikan.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

Selain itu, Sztompka menjelaskan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan perubahan tradisi seperti banyaknya tradisi dan bentrok antara tradisi yang satu dengan saingannya. Bentuk benturan yang terjadi berupa benturan tradisi antar masyarakat atau kultur yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Sehingga, akibat yang ditimbulkan adanya suatu asimilasi atau akulturasi tradisi masyarakat pribumi oleh tradisi luar. Hal ini yang tengah menjadi gejala dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Baduy. Bentrok kebudayaan yang membuat masyarakat justru cenderung sulit mempertahankan kebudayaannya dengan berbagai tradisi di dalamnya dari pengaruh kebudayaan luar yang mulai memasuki ranah kebudayaan Baduy.

Selain itu juga terdapat faktor lain yang menyebabkan perubahan tradisi suatu masyarakat. Sztompka menerangkan adanya suatu disfungsi tradisi yang dapat berakibat pada perubahan tradisi oleh masyarakat karena kejenuhan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Adapun bentuk disfungsi tradisi tersebut adalah sebagai berikut:<sup>47</sup> Pertama, setiap tradisi terlepas dari kadarnya, dapat menghambat kreativitas atau semangat pembaruan dengan menyediakan solusi siap pakai untuk masalah kontemporer. Tradisi cenderung menggantikan upaya penemuan cara baru dengan metode kuno, teruji dan aman. Akibatnya adalah terjadi stagnasi. Apabila digunakan untuk melihat perubahan tradisi khususnya pada masyarakat Baduy, faktor ini yang dapat membangkitkan pikiran masyarakatnya yang menyadari bahwa tradisi yang dianutnya membuat kehidupan sosialnya tidak berkembang karena adanya batasan-

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 76-77.

batasan yang mengikat kreativitasnya. Hasilnya adalah sedikit demi sedikit terdapat penyimpangan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam menjalankan dan memaknai tradisi tersebut.

Kedua, ada kecenderungan untuk memercayai pandangan hidup, metode memerintah, dan strategi ekonomi tradisional, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. Hal tersebut merupakan cerminan kelambanan suatu tradisi. Dikaitkan dengan perubahan tradisi yang terjadi dimasyarakat Baduy, kesadaran masyarakat akan pandangan hidup yang seperti ini membuat masyarakat mulai memikirkan metode lain dan mengubah sedikit demi sedikit cara pandang mereka untuk memperbaiki kualitas hidup di tengah-tengah perkembangan pengaruh kehidupan sosial yang semakin menuntut banyak kebutuhan manusia. Pada akhirnya masyarakat mulai mengkonsumsi tradisi dari luar adatnya. Dan tradisi asli mulai terkontaminasi dengan pengaruh luar.

Ketiga, tradisi tertentu mungkin disfungsi atau membahayakan karena kadar khususnya.<sup>48</sup> Tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Terdapat hal-hal buruk dari masa lalu yang seharusnya tidak diwariskan kepada masyarakat. Hal tersebut seperti bentuk kekuasaan yang mendiskriminasi, membuat penderitaan, kehancuran, hukum yang tidak adil dan sebagainya yang merugikan secara sosial. Dikaitkan dengan perubahan tradisi yang ada pada masyarakat, maka latar belakang tersebut tentu membuat masyarakat masa kini tidak ingin mengulang sejarah

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

penderitaan yang sama dalam kehidupan yang bisa dibuat menjadi lebih baik. Tentu banyak penentangan terhadap cara pandang yang masih seperti itu. Sehingga bisa saja tradisi tersebut dihilangkan dari kehidupan masyarakat yang menganutnya, atau masyarakat pergi meninggalkan tradisi yang dianutnya demi mendapatkan kesejahteraannya.

Keempat, ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar tetapi karena kebiasaan semata.<sup>49</sup> Sehingga tradisi tersebut tetap bertahan dalam masyarakat bukan karena bentuk penghargaan atau pemujaan dari masyarakat, melainkan dipandang sebagai cara hidup yang mudah. Berdasarkan bentuk disfungsi tersebut maka perubahan tradisi yang ditimbulkan adalah adanya praktik kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Baduy secara turun-temurun dan berulang namun tidak memiliki makna yang khusus atau dalam bagi masyarakat penganutnya. Sehingga tradisi tersebut tidak bernilai dan dilakukan hanya sebatas kebiasaan saja.

Berdasar hal ini, perubahan tradisi dikatakan sebagai perubahan sosial karena menyangkut segala bentuk perubahan baik material ataupun gagasan dalam suatu kelompok masyarakat yang hidup dalam tatanan lingkungan sosial. Perubahan tersebut mempengaruhi secara sosial masyarakat dalam kelompoknya karena mempengaruhi banyak pandangan manusia yang masuk dalam tradisi tersebut.

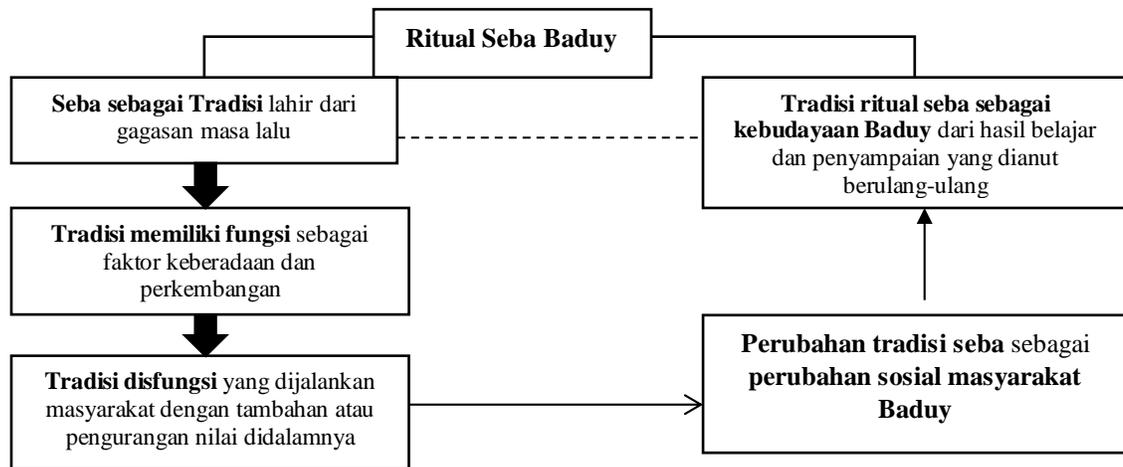
---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

#### I.6.4. Hubungan Antar Konsep

Skema I.1.

#### Pergeseran Fungsi Upacara Seba pada Masyarakat Baduy



Sumber: Diolah dari Kerangka Konsep, 2019.

Berdasarkan skema I.1. di atas dapat dijelaskan bahwa keberadaan ritual seba Baduy dalam kehidupan masyarakat Baduy merupakan suatu tradisi yang lahir berdasarkan gagasan masa lalu yang disampaikan kepada masyarakat. Gagasan tersebut diperkenalkan dan diajarkan kepada setiap generasi pada perkembangan masyarakat Baduy secara terus-menerus hingga menjadi kebudayaan masyarakat Baduy yang hingga kini masih terus dijalankan. Seba dijalankan dalam bentuk upacara adat yang berasal dari tradisi orang-orang terdahulu dengan melakukan perjalanan menuju pemerintah provinsi dengan berjalan kaki.

Sebagai sebuah tradisi, seba tentu memiliki fungsi yang membuatnya mampu terus dipertahankan dan dikembangkan oleh masyarakat Baduy. Fungsi tersebut salah satunya seba digunakan sebagai identitas masyarakat Baduy yang diperkenalkan

kepada masyarakat luar. Selain memiliki fungsi, sebuah tradisi juga memiliki disfungsi yang dapat merugikan masyarakat penganutnya. Hal tersebut berdampak pada perubahan tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Begitu juga dengan seba, terdapat beberapa bentuk disfungsi didalamnya yang dipelihara masyarakat sebagai bentuk kebiasaan saja. Sehingga, mempengaruhi perubahan fungsi seba yang sebenarnya secara adat telah dijelaskan. Namun, pada kenyataannya masyarakat kini cenderung tidak mengetahui fungsi yang dimuat dalam seba bahkan masyarakat memiliki pandangan tersendiri terhadap seba yang melenceng dari pandangan kolektif dari masa lalu.

Perubahan tradisi tersebut mempengaruhi keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat Baduy. Hal tersebut tentu mempengaruhi kebudayaan yang dianut selama ini. Pergeseran fungsi seba akan mempengaruhi perubahan seba secara lebih luas dalam praktik pelaksanaannya. Bentuk perubahan tersebutlah yang nantinya akan dianalisis melalui konsep dan teori yang relevan. Dengan begitu, dapat diketahui bentuk pergeseran atau perubahan yang terjadi dalam pemahaman fungsi seba yang dilakukan oleh masyarakat Baduy, juga faktor penyebab dan dampak dari pergeseran atau perubahan tersebut.

### **I.7. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan pencarian data secara detail dan mendalam mengenai suatu fenomena permasalahan dalam

kehidupan masyarakat dan diuraikan dengan mendeskripsikan secara lengkap dan jelas mengenai hasil temuan di lapangan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut pandangan peneliti sendiri.<sup>50</sup> Sedangkan penelitian deskriptif kualitatif berusaha menguraikan hasil temuan dengan kata-kata menurut pendapat narasumber, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis dengan kata-kata apa yang melatarbelakangi narasumber berperilaku.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertiannya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau melukiskan suatu hubungan antar fenomena dan fakta yang ada di lapangan secara terperinci, sistematis dan akurat. Peneliti menggunakan metode ini karena dalam penelitiannya membutuhkan data dan informasi yang mendalam sehingga mampu mendeskripsikan penelitian mengenai pergerseran fungsi ritual Seba Baduy oleh Masyarakat Baduy. Peneliti berupaya memahami permasalahan penelitian yang diambil dan mencoba menganalisisnya menggunakan konsep atau teori yang relevan dengan penelitian yang diangkat.

### **I.7.1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian yang terdiri dari beberapa narasumber atau informan dalam sebuah penelitian yang memiliki informasi terkait dengan permasalahan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Informan

---

<sup>50</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial (edisi kedua)*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 78.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 130.

adalah orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.<sup>52</sup> Subjek penelitian biasanya adalah orang-orang yang memiliki peran penting berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Peneliti di dalam penelitian ini menetapkan beberapa narasumber atau informan. Diantaranya adalah seorang Jaro dari salah satu kampung yang ada di Baduy Dalam yang merupakan pimpinan adat di masyarakat Baduy, seorang Jaro Pamarentah yang merupakan penghubung antara pemerintah adat dengan pemerintah formal yang menjabat sebagai kepala desa di Baduy Luar, tokoh adat dari Baduy Dalam dan seorang *pangiwa* atau penasihat adat dari Baduy Luar. Keempat tokoh tersebut mengetahui seluk beluk mengenai sejarah masyarakat Baduy, perjalanan seba Baduy, makna-makna dan fungsi yang terkandung di dalam seba hingga mekanisme yang ada di Baduy dalam menjalankan seba sebagai sebuah tradisi.

Kemudian enam belas masyarakat Baduy yang terdiri dari delapan masyarakat Baduy Dalam dan delapan masyarakat Baduy Luar yang terlibat langsung dalam setiap pelaksanaan Seba Baduy. Seorang mantan warga Baduy Luar yang memiliki pengetahuan mengenai Seba Baduy. Seorang tokoh ahli masyarakat adat dan seorang tokoh dari Dinas Pariwisata Provinsi Banten sebagai informan yang memiliki informasi seputar masyarakat Baduy dan kegiatan Seba Baduy.

---

<sup>52</sup> M. Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, hlm. 91.

**Tabel I.3.**  
**Karakteristik Informan**

<b>No.</b>	<b>Nama</b>	<b>Posisi</b>	<b>Peran dalam Penelitian</b>
1.	a. Jaro Sami b. Jaro Saijah c. Jaro Saidi d. Ayah Mursid	a. Jaro Baduy Dalam Cibeo b. Jaro Pamarentah c. Jaro Tanggungan c. Tokoh adat Baduy dalam dari kampung Cibeo	Memberikan informasi terkait: - gambaran umum masyarakat Baduy, - sejarah adanya masyarakat Baduy - sejarah seba baduy - mekanisme pelaksanaan seba baduy - kegiatan seba baduy - makna yang terkandung dalam seba baduy yang diyakini turun temurun - makna seba yang ingin disampaikan kepada masyarakat umum - pemaknaan terhadap seba baduy - hambatan pelaksanaan
2.	a. Safri b. Herman c. Mae Putri d. Suna Hermawan e. Jamali f. Lina g. Kasim	a. Masyarakat Baduy dalam b. Masyarakat Baduy dalam c. Masyarakat Baduy luar d. Masyarakat Baduy luar e. Mantan suku baduy luar f. Masyarakat Baduy luar g. Masyarakat Baduy luar	Memberikan informasi terkait: - gambaran umum seba baduy - pelaksanaan seba baduy - makna dari seba baduy yang diperoleh secara turun temurun - pemaknaan seba baduy oleh informan - hambatan yang dialami dalam pelaksanaan seba baduy - perubahan-perubahan yang dirasakan dari periode ke periode dalam pelaksanaan seba baduy. - Manfaat seba baduy

**Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018.**

### **I.7.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di perkampungan adat masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar yang berlokasi di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten

Lebak-Rangkasbitung, Banten dan di Kota Serang sebagai salah satu titik pelaksanaan Upacara Seba. Peneliti memilih lokasi ini atas dasar ketertarikan peneliti terhadap salah satu ritual adat dari masyarakat Baduy yaitu Seba Baduy yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dari Baduy Dalam dan Baduy Luar yang puncaknya diselenggarakan dan didukung oleh pemerintah kecamatan, kota hingga provinsi. Peneliti tertarik untuk mencontoh adati bagaimana masyarakat Baduy memaknai Seba Baduy sebagai ritual puncak yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat Baduy yang mengandung nilai-nilai tradisi yang memiliki fungsi dan makna bagi adat dan masyarakat. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk melihat proses pelaksanaan Seba Baduy yang dilaksanakan oleh masyarakat Baduy. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 bertepatan dengan pelaksanaan Upacara Seba yang diselenggarakan oleh masyarakat Baduy di Kota Serang, serta dilanjutkan pada bulan November 2018 hingga Januari 2019 dengan melakukan wawancara mendalam kepada masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes.

### **I.7.3. Peran Peneliti**

Peran peneliti di sini adalah sebagai pelaku dari penelitian. Peneliti berupaya mencari informasi terkait fungsi upacara Seba Baduy yang dilakukan oleh masyarakat Baduy. Peneliti melakukan pengamatan langsung dan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan secara maksimal. Sehingga melalui kegiatan tersebut, peneliti dapat mengamati lebih mendalam mengenai mekanisme pelaksanaan Seba Baduy, fungsi secara adat dari pelaksanaan seba, dan fungsi Seba Baduy dari

pandangan seluruh lapisan masyarakat Baduy Dalam dan Luar. Sehingga dapat ditemukan data yang menggambarkan adanya bentuk pergeseran atau perubahan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjalankan seba. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pelaksana instrumen dari perencanaan hingga pelaporan hasil penelitian.

#### **I.7.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk turun lapangan dengan cara mengamati secara langsung di lokasi penelitian. Observasi merupakan salah satu teknik yang penting dilakukan karena mengandalkan pengindraan dan ingatan peneliti terhadap peristiwa yang tengah berlangsung. Observasi bertujuan mendapatkan data dari hasil pengamatan indera pendengar dan penglihatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan Seba Baduy yang dilakukan oleh masyarakat Baduy.

Peneliti melakukan observasi secara langsung dengan mengamati berjalannya kegiatan upacara Seba Baduy pada bulan Mei 2018 yang dilakukan di Kota Serang. Peneliti mengamati berbagai hal yang terdapat dalam Seba mulai dari tata cara pelaksanaannya, hal-hal yang disampaikan pada saat seba, aturan yang dimuat dalam Seba, hingga sedikit banyaknya hal-hal yang bergeser dari masyarakat saat pelaksanaan Seba.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan narasumber atau informan dan terdiri dari dua orang atau lebih. Wawancara membantu peneliti untuk mendapatkan data dari narasumber atau informan utama dan dari narasumber atau informan pendukung. Melalui proses wawancara maka akan diperoleh data yang beragam dari para narasumber atau informan dalam berbagai konteks situasi dan kondisi.

Peneliti mengadakan wawancara dengan maksud peneliti dapat mengkonstruksikan mengenai respon seseorang terhadap pertanyaan peneliti, merekonstruksi kejadian, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain sehingga memperoleh data secara mendalam sesuai harapan peneliti.<sup>53</sup>

Proses wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan tatap muka langsung dengan informan. Proses wawancara dilakukan kepada tokoh adat dan masyarakat Baduy selaku informan utama dan informan pendukung. Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh adat dan pejabat adat di Baduy mengenai bagaimana histori Seba, rangkaian tata cara pelaksanaan Seba, makna yang memiliki fungsi secara adat dalam pelaksanaan Seba dan hal-hal yang berkaitan dengan sejarah tradisi tersebut. Wawancara kepada masyarakat Baduy Luar dan Baduy Dalam dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan makna fungsi yang dipahami mengenai pelaksanaan Seba yang diikuti masyarakat.

---

<sup>53</sup> Lexi J, Meoleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Rosda, Bandung, 2014, hlm. 186.

### **3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan**

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi merupakan data sekunder berupa gambar atau foto-foto, naskah, hasil rekaman, memo dan fieldnote. Pengambilan data tersebut digunakan sebagai data pendukung dari penelitian yang akan dilaporkan. Dokumentasi yang menjadi data sekunder berupa hasil foto kegiatan Seba Baduy dan kehidupan masyarakat Baduy selama di perkampungannya, naskah dokumentasi yang menjadi arsip di Baduy.

Selanjutnya, peneliti melakukan studi kepustakaan menggunakan buku-buku, jurnal, tesis, disertasi dan dokumentasi lainnya yang mampu menjadi referensi yang relevan untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Buku-buku dan pustaka lainnya sebagai tinjauan penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari berbagai sumber seperti perpustakaan, web, dll.

#### **I.7.5. Teknik Analisis Data**

Tahap yang dilakukan setelah memperoleh data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah bagian terpenting dalam pengolahan data penelitian. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang diperkuat dengan studi literatur. Semua hasil temuan atau data yang diperoleh dari proses wawancara mendalam dengan para tokoh adat dan masyarakat adat mengenai Seba, observasi saat pelaksanaan Seba, dan berbagai data dari dokumen yang telah ada, akan dianalisis oleh

peneliti dengan menginterpretasikan ke dalam bentuk abstraksi. Analisis dilakukan dengan mengaitkan hasil data primer berupa hasil wawancara dan hasil data sekunder dari dokumen atau buku yang akan ditelaah menggunakan konsep-konsep dan teori yang berkaitan dan relevan dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti.

#### **I.7.6. Strategi Validasi Data**

Strategi validasi data merupakan strategi yang digunakan untuk memeriksa atau mengecek keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti. Strategi ini dilakukan dengan mencocokkan data primer dari berbagai informan kunci dan informan pendukung serta sumber-sumber lain berupa hasil pengamatan dan studi kepustakaan sehingga terdapat kecocokan dari semua data yang diperoleh peneliti. Strategi validasi data biasanya menggunakan teknik triangulasi data dalam menentukan keabsahan data yang diperoleh.

Triangulasi data merupakan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data tersebut.<sup>54</sup> Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan pandangan yang berbeda. Menurut Denkin, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti, (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Lexy J. Meoleong, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 330.

<sup>55</sup> Mudjia Rahardjo, *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*, diakses melalui <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, pada tanggal 10 Oktober 2018.

Pada penelitian ini, peneliti membandingkan data yang didapat dari narasumber mengenai seba baik dari sejarah hingga pergeseran fungsi yang terjadi dalam pelaksanaannya dengan data yang ada di lapangan. Peneliti juga menguji data yang diperoleh dari informan utama terdiri dari Jaro Pamarentah, Jaro Tangtu Cibeo, Jaro Tanggungan, Pangiwa dan tokoh adat dengan data yang diperoleh dari informan lainnya yaitu 16 masyarakat Baduy terdiri dari 8 orang Baduy Dalam dan 8 orang Baduy Luar guna memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat memastikan kebenaran dan keabsahan data tersebut. Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi dengan dua informan yang merupakan tokoh penting dalam struktur pemerintahan Kabupaten Lebak dan masyarakat lokal Baduy yang menjadi peserta Seba Baduy dalam setiap pelaksanaan ritualnya. Hal tersebut tertera dalam tabel berikut:

**Tabel I.4. Triangulasi Data**

No.	Nama	Posisi/Jabatan
1.	Hj. Iti Octavia Jayabaya, SE, MM	Bupati Kabupaten Lebak
2.	Kasim	Masyarakat Lokal Baduy

**Sumber: Diolah dari hasil Observasi, 2018.**

Pada akhirnya, proses triangulasi menjadi penting dilakukan untuk menyamakan pandangan antara peneliti dengan realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat Baduy. Triangulasi ini dilakukan untuk menganalisis pergeseran fungsi Seba Baduy oleh seluruh masyarakat Baduy yang masih konsisten menjalankan tradisi tersebut hingga kini.

### **I.7.7. Kerangka Penelitian**

Penelitian yang baik tidak hanya berfokus pada pengumpulan data dan triangulasi data saja, melainkan sebuah penelitian juga harus dilengkapi dengan kerangka penelitian. Hal tersebut dilakukan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan fokus yang telah dirumuskan dan ditentukan sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari isi penelitian yang peneliti sampaikan sekaligus menguji keilmiahan suatu penelitian.

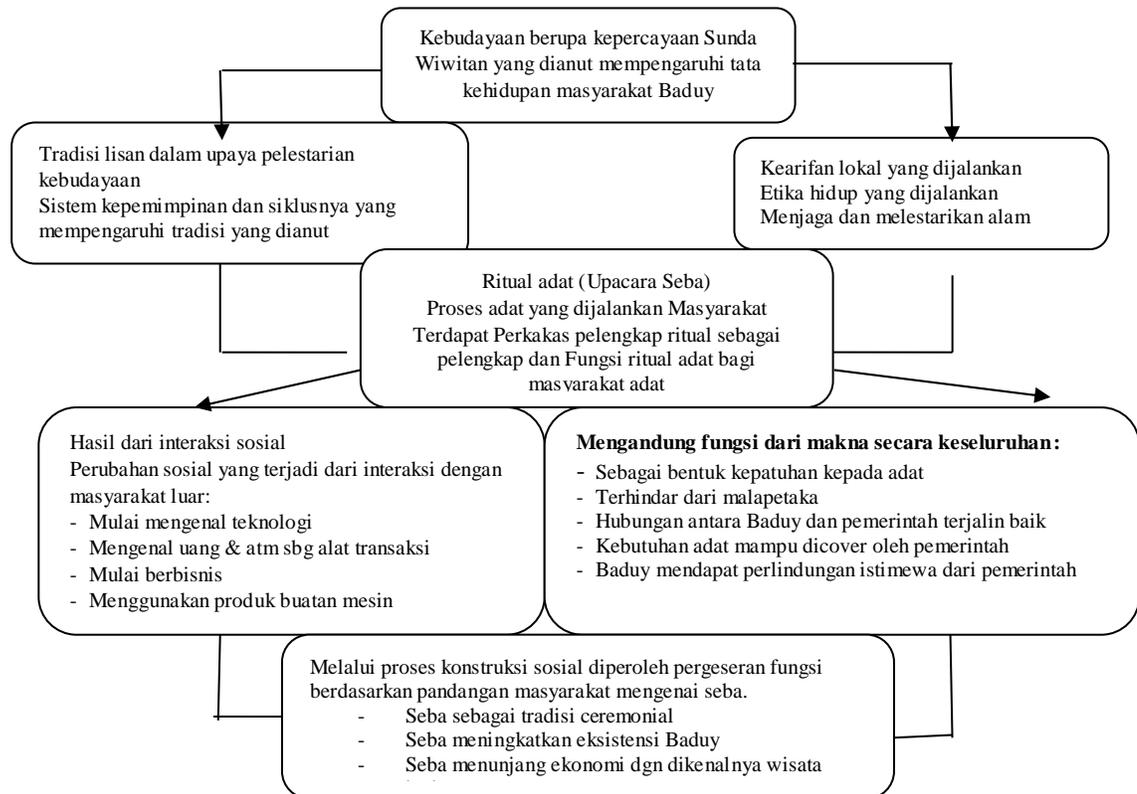
Perumusan kerangka berpikir merupakan bagian penting dalam suatu penelitian ilmiah. Kerangka berpikir disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan.<sup>56</sup> Manfaat kerangka berpikir ini sebagai bahan untuk argumentasi peneliti untuk menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang mungkin terjadi dan saling berkaitan dan membentuk konstelasi permasalahan.

Pada sebuah penelitian, kerangka berpikir menjadi instrumen yang akan menentukan ke arah mana fokus penelitian dilakukan. Kerangka penelitian ini dibuat untuk menghindari terlalu banyak data yang tidak diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Sehingga pada akhirnya penelitian yang dibuat tetap berada dalam batasan yang seharusnya. Berikut adalah kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.

---

<sup>56</sup> M. Yunus, S.B, *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*, JB Publisher, Yogyakarta, 2014, hlm. 83.

**Skema I.2.**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



**Sumber: Hasil analisis peneliti, 2018.**

Berdasarkan Skema I.2. tersebut peneliti berangkat dari pemikiran bahwa kebudayaan masyarakat Baduy berupa kepercayaan terhadap ajaran Sunda Wiwitan mempengaruhi tradisi dan kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat di sana. Tata cara hidup masyarakat dijalankan berdasarkan ajaran leluhur yang dipercayai sejak dahulu dan disampaikan turun-temurun melalui titah seorang pemimpin adat.

Sehingga dalam hal ini peran pemimpin dan bentuk kepemimpinan seseorang mampu mempengaruhi tindakan dan pola pikir masyarakat. Sebuah tradisi yang dianut dan dijalankan oleh masyarakat biasanya diimplementasikan dalam bentuk ritual-ritual

adat, dalam hal ini Seba Baduy menjadi salah satu tradisi yang menjadi puncak dari semua ritual adat yang ada di Baduy.

Seba Baduy dilaksanakan melalui berbagai macam proses yang panjang, keberadaannya tak lain adalah hasil dari konstruksi kebudayaan melalui berbagai bentuk interaksi yang telah dilakukan sejak dahulu. Seba sebagai sebuah ritual tentu memiliki fungsi yang diyakini oleh masyarakatnya sejak dahulu hingga kini berdasarkan apa yang telah diwariskan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan-perubahan tentu terjadi dalam pelaksanaan seba. Fungsi dan tujuan yang dimaksud tentu sedikit banyak telah mengalami pergeseran. Seba Baduy berkembang dalam kehidupan masyarakat Baduy dikonstruksikan dengan berbagai situasi dan kondisi menyesuaikan konteks perkembangan kehidupan yang ada. Konstruksi sosial yang terjadi kemudian membentuk pemahaman tersendiri bagi masyarakat dalam memaknai fungsi seba sebagai ritual adat mereka.

### **I.8. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut disajikan ke dalam lima bab dan beberapa subbab. Adapun sistematika penelitian yang dibuat adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini terdapat subbab yang membahas dan menjabarkan mengenai latar belakang penelitian yang kemudian menghasilkan permasalahan penelitian yang muncul dan menghasilkan tiga pertanyaan penelitian yang memfokuskan peneliti terhadap fenomena yang dikaji. Selanjutnya terdapat tujuan

penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II berisi deskripsi mengenai gambaran umum penelitian yaitu mengenai Seba Baduy. Dalam bab ini terdapat subbab-subbab yang menjelaskan profil terkait keberadaan masyarakat Baduy yang di dalamnya menjelaskan sejarah keberadaan masyarakat Baduy, struktur dan pola kepemimpinan di Baduy, tradisi lokal yang dijalankan seperti ritual adat yakni Seba Baduy yang dijalankan dan pandangan masyarakat Baduy memaknai Seba Baduy.

Bab III mendeskripsikan mengenai hasil hasil temuan peneliti di lapangan yaitu bagaimana masyarakat Baduy memaknai Seba Baduy sebagai ritual adat yang dilaksanakan secara turun-temurun. Dalam bab ini akan diuraikan proses pelaksanaan Seba Baduy, makna yang terkandung, pemaknaan oleh masyarakat serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan seba.

Bab IV mengaitkan hasil temuan peneliti dengan teori atau konsep yang berkaitan. Peneliti akan menggunakan teori konstruksi sosial dan mengaitkannya dengan praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat Baduy dalam memaknai Seba Baduy.

Bagian akhir yaitu bab V merupakan bagian penutup. Bagian ini berisi tentang kesempatan peneliti menyimpulkan hasil laporan penelitian secara menyeluruh. Dalam bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian. Selain itu juga terdapat saran yang diberikan peneliti untuk masyarakat Baduy sebagai pertimbangan.